

TRADISI TATO SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL PADA SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH

Fathul Ramadan Novianur^{1*}, Muhamad Hasan Basori*², Zahrotul Umami³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi / Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian

Nuswantoro, Indonesia

*email: hasan.basori@dsn.dinus.ac.id

DOI: 10.31603/bcrev.15602

Tradisi tato diakui sebagai warisan budaya dan sarana ekspresi emosional, sosial, serta memiliki nilai simbolis. Selain itu gambar atau motif yang digunakan pada tato juga ada yang hanya dapat dimengerti oleh pemiliknya atau orang yang membuatnya. Bagi suku pedalaman, tato dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan menjadi memiliki sifat yang religius serta terdapat tato tradisonal yang tidak semua orang dapat memilikinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik seni tato tradisional dalam konteks kehidupan sosial Suku Dayak Ngaju, dengan menggunakan kerangka teoretis interaksi simbolik George Herbert Mead. Melalui metode kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi literatur, penelitian ini menghasilkan bahwa tato Dayak Ngaju memiliki fungsi utama sebagai indikator status sosial, representasi riwayat hidup, dan manifestasi kekuatan spiritual. Motif visual yang terukir pada tubuh memiliki enkripsi makna yang eksklusif bagi masyarakat Dayak Ngaju. Lebih lanjut, tato bertindak sebagai medium komunikasi nonverbal yang memperkuat ikatan antara individu dengan entitas leluhur mereka, membuktikan peran esensial simbol visual dalam artikulasi identitas dan makna sosial.

Kata Kunci:

Dayak; Ngaju; Simbol; Tato; Tradisional



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

THE TRADITION OF TATTOOING AS A SYMBOL OF SOCIAL STATUS IN THE DAYAK NGAJU TRIBE OF CENTRAL KALIMANTAN

Traditional tattoo is recognized as a cultural heritage and a means of emotional, social, and symbolic expression. Furthermore, the images or motifs used in the tattoos are sometimes only understood by the owner or the person who created them. For indigenous tribes, tattoos are considered sacred, possessing a religious nature, and there are traditional tattoos that not everyone is permitted to have. This study aims to analyze the symbolic meaning of traditional tattoo art within the social life context of the Dayak Ngaju Tribe, utilizing the theoretical framework of symbolic interactionism by George Herbert Mead. Through descriptive qualitative methods involving observation, interviews, and literature studies, this research shows that Dayak Ngaju tattoos have the main function as indicators of social status, representation of life history, and manifestation of spiritual power. The visual motifs inscribed on the body possess encrypted meanings exclusive to the Dayak Ngaju community. Moreover, the tattoos act as a medium for nonverbal communication that strengthens the bond between the individual and their ancestral entities, proving the essential role of visual symbols in the articulation of identity and social meaning.

Keywords:

Dayak; Ngaju; Symbol; Tattoo; Traditional

1. Pendahuluan

Multikulturalisme merujuk pada kondisi keberagaman budaya, perspektif, serta sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat plural yang terdiri atas berbagai suku, etnis, ras, agama, dan kepercayaan, praktik budaya—termasuk tato tradisional—menjadi salah satu bentuk ekspresi identitas kultural yang mencerminkan prinsip multikulturalisme. Tato tidak semata dipahami sebagai ekspresi estetika individual, melainkan sebagai simbol budaya yang merepresentasikan sejarah, kepercayaan, dan identitas kolektif suatu kelompok etnik (Rachma & Satriya, 2025).

Di era modern tato memiliki peran dan kegunaan yang bebas. Sebelum era modern tato pada abad ke-17 digunakan sebagai tanda pengenalan pasukan Inggris dalam penjajahannya. Tato dibawa pertama kali oleh James Cook dan pasukannya dari Inggris dalam penjajahannya saat berlabuh di Polensia (Kumara & Westra, 2021). Sejak saat itu “tato” dikenal dari bahasa Tahiti atau yang disebut “*tatau*”. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tradisi tato yaitu Suku Dayak di Kalimantan. Bagi Masyarakat Suku Dayak tradisi tato merupakan hal yang sakral dan memiliki makna atau pesan tersembunyi yang berhubungan erat dengan berbagai kejadian yang pernah dialami oleh masyarakat Suku Dayak yang menggunakan tato tersebut (Sia & Yunanto, 2019). Pada aspek komunikasi, tato bisa dikaitkan dengan pesan sosial yang memiliki arti sebuah penyampaian informasi penting yang disampaikan melalui interaksi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa verbal atau pun non-verbal, dan tato termasuk dalam bahasa non-verbal.

Tato adalah seni yang digunakan untuk mengekspresikan diri atau penyampaian pesan seseorang. Tato digunakan pada beberapa bagian tubuh, mengikuti keinginan penggunanya. Tato biasanya digunakan pada bagian lengan, kaki, wajah, betis dan bagian tubuh lainnya (Halliza, 2024). Tato dipraktikkan menggunakan perwarna yang dimasukan kedalam kulit menggunakan jarum hingga membentuk desain. Gambar atau motif yang digunakan pada tato terkadang hanya dapat dimengerti oleh penggunannya.

Menurut Umar (2018), fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah budaya modern. Secara historis seni tubuh tato lahir dari budaya pedalaman tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno (Ernawati & Marta, 2020). Bagi suku pedalaman, tato dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan kini menjadi hal yang umum bagi masyarakat modern. Tradisi tato pedalaman memiliki sifat yang religius serta tidak

semua orang dapat menggunakannya (Lin et al., 2020). Tradisi tato suku pedalaman juga memiliki pesan mendalam dan sejarah dari tato yang digunakan.

Tato juga memiliki pesan tersendiri yang tidak hanya dimiliki di Indonesia. Tato tradisional juga dimiliki di beberapa negara lain dengan pesan dan sejarahnya tersendiri (Satria et al., 2018). Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki budaya yang beragam. Indonesia terdiri atas 17.208 pulau, baik yang dihuni atau tidak, dan terdapat 1.128 suku bangsa, Suku Dayak sebagai salah satu suku yang berada di Indonesia (Dwi & Kurnia, 2023). Indonesia memiliki berbagai macam tradisi budaya, salah satunya tradisi tato di Suku Dayak. Tradisi tato di Indonesia tidak hanya dimiliki Suku Dayak, melainkan juga dapat ditemukan pada Suku Mentawai di Sumatra dan Suku Moi di Papua. Tradisi ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tato di Suku Dayak karena dianggap sakral dan memiliki makna di setiap motifnya serta jarang diketahui oleh masyarakat yang hidup di era modern.

Suku Dayak adalah salah satu suku di Indonesia yang menempati pulau Kalimantan. Menurut Coomans (1987), suku Dayak merupakan keturunan dari imigran yang berasal dari wilayah Yunnan di Cina Selatan (Sia & Yunanto, 2019). Suku Dayak tinggal di daerah-daerah yang dilalui oleh sungai. Suku Dayak sangat menghormati roh-roh alam dan leluhurnya yang dianggap sebagai pelindung dan penjaga alam semesta.

Tato atau dalam bahasa daerahnya tutang bagi Suku dayak adalah seni tubuh yang memiliki pesan atau makna tersembunyi di dalamnya. Tato masyarakat Suku Dayak memiliki makna dan penempatan tersendiri. Ada berbagai macam motif tato Suku dayak yang memiliki arti tersendiri yang melambangkan hubungan dengan alam dan kepercayaan masyarakat Suku Dayak terhadap kekuatan spritual yang ada di dalamnya (Vioentina et al., 2023). Salah satu contohnya yaitu, tato Bunga terong. Tato Bunga Terong seperti di [gambar 1](#) dengan peletakan tato

dibagian bahu kiri dan kanan merupakan sebuah pesan bahwa seseorang yang memiliki tato tersebut sudah banyak memiliki pengalaman atau telah mengembara ke berbagai daerah dari Suku Dayak di Kalimantan (Sepa et al., 2019).



Gambar 1. Tato Bunga Terong Suku Dayak
Sumber: Syamsuddin, 2023

Meskipun tradisi tato juga terdapat di beberapa suku lainnya di Indonesia, tato Suku Dayak memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya menarik dan layak untuk diteliti lebih mendalam oleh peneliti. Salah satu yang menjadi Faktor utamanya yaitu tato ini memiliki makna mendalam terkait spiritual, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat Suku Dayak. Proses pembuatan tato ini juga sangat khas, memanfaatkan alat-alat tradisonal yang mengandung nilai seni tinggi dan kearifan lokal. Keunikan ini membedakan tato Dayak dari tradisi tato yang lainnya di Indonesia dan menjadi alasan kuat untuk mempelajarinya lebih mendalam, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kuat kepada masyarakat Suku Dayak sendiri dan masyarakat luas tentang warisan budaya ini.

Tradisi Tato Suku Dayak Ngajuk merupakan salah satu tradisi yang diturunkan oleh leluhurnya dengan kaya akan makna dan nilai budayanya. Tradisi tato ini menjadi simbol dan sebagai alat spritual, dan sebagai penanda suatu keahlian atau pencapaian bagi masyarakat Suku Dayak. Penelitian ini memberikan

pemahaman yang mendalam mengenai simbol status sosial dalam Tato suku Dayak.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Jenis Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan jenis pendekatan deskriptif, untuk mendeskripsikan makna dari tradisi tutang Suku Dayak Ngaju kalimantan Tengah dan mendalami pengetahuan tentang pemakaian bahasa dengan status sosial dan budaya berkomunikasi (Sari et al., 2023). Objek penelitian adalah Tato Tradisional yang dimiliki Suku Dayak Ngaju Kalimantan tengah, khususnya tato pada laki – laki dari Suku Dayak Ngaju seperti, Subjek penelitian adalah tokoh adat Suku Dayak Ngajuk, anggota pasukan Suku Dayak Ngajuk, dan orang dari Suku Dayak Ngaju yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi tato.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya Observasi untuk memahami atau mengetahui pesan yang tersimpan didalam tato tradisional Suku Dayak. Wawancara beberapa tokoh adat suku dayak dan masyarakat Suku Dayak Ngaju yang memiliki pemahaman mendalam tentang tato tradisional Suku Dayak Ngajuk. Serta dokumentasi untuk mendokumentasikan gambar terkait tato tradisional Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi tato pada masyarakat Dayak merupakan praktik budaya yang telah berakar sejak masa prasejarah dan berkembang seiring dengan kedatangan nenek moyang Dayak sebagai salah satu penduduk awal Pulau Kalimantan. Sejumlah kajian antropologis menunjukkan bahwa migrasi awal tersebut berkaitan dengan gelombang perpindahan manusia dari kawasan Asia Daratan, khususnya wilayah

Yunnan, yang berlangsung ribuan tahun lalu. Dalam konteks sosial-budaya Dayak, tato tidak hanya berfungsi sebagai ornamen tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat sebagai bagian dari sistem kepercayaan tradisional, penanda identitas etnik, serta indikator status sosial. Pada berbagai sub-suku Dayak, motif dan penempatan tato merepresentasikan keanggotaan komunitas, fase kehidupan, serta pencapaian sosial tertentu, sekaligus menjadi pembeda kultural antara masyarakat Dayak dengan kelompok etnik lain maupun antar sub-suku Dayak itu sendiri ([Review, 2022](#)).

Keberadaan tato tradisional di berbagai komunitas, seperti pada masyarakat adat, menunjukkan bagaimana masyarakat multikultural memberikan ruang bagi kelompok-kelompok budaya untuk mempertahankan dan menegosiasikan identitasnya di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Dengan demikian, praktik tato dapat dipandang sebagai wujud konkret dari sikap saling menghargai perbedaan budaya, sekaligus sebagai medium pelestarian identitas dan warisan budaya dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Peneliti melibatkan dua orang informan yaitu tokoh adat Suku Dayak Ngaju yang memiliki pemahaman mendalam tentang tato, dan yang terakhir pengamat budaya yang berfokus pada tradisi dan nilai budaya pada masyarakat Suku Dayak. Narasumber pertama peneliti bernama Randy. Randy dikenal sebagai salah satu tokoh adat yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Narasumber kedua Arya Amanda yang merupakan salah satu masyarakat Suku Dayak Ngaju. Arya Amanda adalah bagian dari masyarakat suku Dayak Ngaju yang memiliki pengetahuan yang luas tentang tato tradisional.

1) Tradisi Tato/Tutang Suku Dayak Ngaju

Tato tradisional bagi masyarakat suku Dayak merupakan bagian penting dari warisan leluhurnya. Tradisi tato atau tutang bagi masyarakat suku Dayak ini memiliki makna spritual yang mendalam. Setiap motif

tutang memiliki makna yang sangat berkaitan dengan adat dan kepercayaan masyarakat suku dayak. Karna ini pembuatan tato tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Dalam keyakinan Masyarakat Suku Dayak Ngaju, tato diyakini dapat melindungi dari berbagai ancaman dari ruh-ruh jahat maupun ancaman spritual lainnya. Selain memiliki makna spritual, tutang juga dijadikan sebagai identitas diri dan orang-orang Suku Dayak meyakini bahwa diakhir hayatnya tutang ini akan menghantarkan ruh orang Dayak ke Lewu Liau (Surga Orang Dayak). Hal tersebut diucapkan Oleh R (40) selaku pelebar sayap pasukan merah Kalimantan tengah dan Arya Amanda Masyarakat Suku Dayak.

Arya Amanda merupakan salah satu masyarkat Suku Dayak Ngaju yang berprofesi sebagai seniman tati tradisional dan modern mengucapkan hal yang sama :

“yang saya ketahui tradisi tato/tutang masyarakat Suku Dayak ngaju ini sudah ada sejak leluhur tertua kami orang Dayak, tradisi ini kami yakini untuk membentengi diri kami dari ruh jahat, sebagai identitas kami orang Dayak, dan sebagai penghantar kami orang dayak diakhir hayat kami sehingga kami dapat sampai ke surga dengan tenang dan bersinar ujar Arya Amanda.”

Proses pembuatannya ada berbagai macam teknik dan menggunakan metode dan alat yang berbeda. Salah satu teknik yang paling umum saat ini yaitu teknik mesin, yang memungkinkan pembuatan tato lebih cepat selesai. Dalam pembuatan tato tradisional, proses pembuatannya menggunakan metode manual atau hand tapping. Tekni ini biasanya digunakan oleh suku-suku seperti Dayak, Mentawai, dan mauri. Tentunya Setiap suku memiliki alat dan teknik yang berbeda dalam pembuatannya. Hal ini diucapkan Arya Amanda Masyarakat Suku Dayak yang berprofesi sebagai tukang tato.

“Tato itu ada teknik yang paling umum mesin, terus ada hand tapping, hand tapping ini di suku dayak, mentawai, mauri, cuman bedanya stik agak berbeda setiap suku, terus teknik pemukulannya berbeda. Kalau mentawai stik nya itu lebih halus dan mukulnya lebih cepat, kalau Suku kita Dayak Dimensi Kayunya lebih besar sekita seibu jarian, dan irama pukulannya lebih pelan.”

2) Motif Tato Suku Dayak Ngaju pada Narasumber Randy

Motif Tompel



Gambar 2. Tato Tompel
Sumber: Dokumentasi Penulis

Motif tato Dayak Ngaju yang dikenal dengan *Tompel* seperti di [gambar 2](#) ini bermotif lingkaran hitam dan terdapat dua garis melengkung yang berlawanan didalam yang menggambarkan identitas orang suku Dayak Ngaju. Tato ini memiliki makna mendalam yaitu apabila seseorang yang menggunakannya telah berhasil mengayau (memenggal kepala musuhnya), tato ini dikenakan sebagai penghargaan leluhur yang sangat disegani dalam suku Dayak Ngaju. Tempo dulu leluhur orang suku Dayak Ngaju meletakkan tato ini di bagian kaki sebagai simbol orang Dayak ngaju yang penuh keberanian dan kemenangan dalam berperang.

Motif Alam Jelalah

Motif *Alam Jelalah* merupakan salah satu motif tato tradisional yang kental akan makna spritualnya bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju. Motif tato ini lebih dari sekedar hiasan tubuh biasa, motif ini memiliki nilai-nilai

budaya dan keyakinan Masyarakat Suku Dayak Ngaju. Dalam keyakinan Masyarakat Suku Dayak Ngaju, motif tato *Alam Jelalah* seperti di [gambar 3](#) ini merupakan identitas Suku Dayak Ngaju yang memiliki kemampuan khusus masuk ke alam ruh leluhur.



Gambar 3. Tato Alam Jelalah
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tutang ini dipandang sebagai simbol sakral dan menjadi tanda bahwa yang memilikinya telah menjalani serangkaian perjalanan untuk berinteraksi dengan dunia spritual. Dengan ini, motif tato *Alam jelalah* memiliki fungsi lebih dari sekedar seni semata, namun sebagai media komunikasi antara individu masyarakat Suku Dayak dengan Alam ruh leluhurnya.

Motif Perkasih



Gambar 4. Tato Perkasih
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tato Perkasih Suku *Dayak* Ngaju ini menandakan bahwa seorang Dayak Ngaju yang mengenakannya memiliki kedudukan atau status tertentu dalam masyarakat Dayak Ngaju di Daerahnya. Motif *Perkasih* seperti [gambar 4](#) ini melambangkan makna kehidupan dengan penuh

kasih sayang, mendapat penghormatan bagi seorang yang memakainya, dan dihargai oleh masyarakat suku Dayak Ngaju disekitarnya.

Motif Simpai



Gambar 5. Tato Simpai
Sumber: Dokumentasi Penulis

Motif Tato tradisional *Simpai* seperti di [gambar 5](#) adalah salah satu motif tato yang dalam tradisi tato masyarakat Suku Dayak Ngaju. Motif ini memadukan gambar rantai dengan bulu Burung Enggang, yang dijadikan burung suci yang memiliki makna mendalam dengan dimensi spiritual serta menjadi simbolik masyarakat Suku Dayak. Dalam kepercayaan Masyarakat Suku Dayak ngaju, seseorang masyarakat Suku Dayak Ngaju yang mempunyai tato *Simpai* dianggap sebagai simbol orang yang memiliki pelindung atau yang dikenal di era sekarang dengan istilah *Khodam*. Tato ini tanda bahwasanya menandakan hubungan spritual yang erat dengan dunia yang kasat mata.

3) Motif Tato Suku Dayak Ngaju pada Narasumber Arya

Motif Naga



Gambar 6. Tato Naga
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tutang Naga seperti di [gambar 6](#) dalam Suku Dayak Ngaju ini memiliki makna yang berkaitan dengan alam. Naga yang dalam adat Dayak dikenal dengan sebutan “*tambun*” dipercaya sebagai makhluk yang hidup di dunia bawah laut dan berfungsi sebagai penjaga air dan sungai. Dalam kepercayaan masyarakat suku Dayak Ngaju, Naga melambangkan kekuatan yang menjaga keseimbangan alam dan bumi. Oleh karena itu, tato Naga bukan hanya sekadar gambar, tetapi juga simbol perlindungan dan hubungan yang harmonis dengan alam.

Motif Bulan Aso



Gambar 7. Tato Bulan Aso
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tato Suku Dayak Ngaju ini dikenal dengan nama *Bulan Aso* atau *Aso Bulan* seperti di [gambar 7](#). Tato ini memiliki desain khas dengan

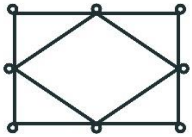
lengkungan yang melambangkan “Aso” (anjing) dan lingkaran ditengah melambangkan bulan. Tato ini menyimpan makna spritual yang dalam dan diyakini memiliki desain yang khas dengan lengkungan yang melambangkan Aso (anjing) dan lingkaran yang melambangkan bulan di bagian tengahnya. Tato ini memiliki makna spiritual yang dalam dan sering sebagai simbol perlindungan diri atau khodam dalam istilah modern. Bagi masyarakat Dayak Ngaju, tato ini dipercaya sebagai tanda bahwa dilindungi oleh ruh pelindung, yang berasal dari roh para leluhurnya. Biasanya, tato ini dikenakan oleh orang Suku Dayak Ngaju yang sering terlibat dalam peperangan atau oleh keturunan yang diyakini telah menerima perlindungan dari para leluhur.

4) Analisis Motif Tato Suku Dayak Ngaju

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap analisis bentuk motif tato Suku Dayak Ngaju dapatkan dari narasumber, penjelasannya seperti di [Tabel 1](#) sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Motif Tato Suku Dayak Ngaju

No	Nama Tato	Gambar Tato	Analisis Motif Tato
1	Tompel		Motif tato tompel yang terdapat pada Suku Dayak Ngaju ini memiliki bentuk dasar berupa lingkaran yang berwarna hitam pekat dan terdapat dua pusaran Garis melengkung yang saling berlawanan didalamnya. Lingkaran pada motif tato ini memilki arti tingginya atau tebalnya kekuatan dan kebertahanan hidup, untuk dua pusaran garis yang terdapat didalam lingkaran memiki arti adanya keseimbangan kekuatan fisik dan kekuatan spritual pada diri Masyarakat Suku Dayak Ngaju. Tato ini awalnya terletak pada bagian belakang kaki, namun dengan adanya pergeseran zaman, Masyarakat suku Dayak Ngaju menyepakati bahwasanya tato ini boleh diletakan dimana saja, dengan syarat, tidak lepas dari apa yang sudah disarakat dari leluhur mulai dari bentuk motif serta proses pembuatannya. Seperti yang dikatakan Narasumber berinisial (R) “Kini kami orang Dayak Ngaju bebas memilih bagian tubuh mana saja yang ingin ditato, tatapi tetap tidak

		lupa dengan syarat, serta adanya persetujuan dari para leluhur, sehingga tetap menjaga kehormatan dan makna penting dari motif tato ini ujar Randy”
2	Alam Jelalah	 Motif tato <i>Alam Jelalah</i> ini memiliki bentuk garis visual yang rumit dan tidak beraturan, bentuk motif ini terdiri dari garis lekukan halus dan garis yang menyerupai alur jaringan yang memiliki arti perjalanan menuju alam leluhur sehingga tidak semua masyarakat Suku datak dapat memiliki motif tato ini. Motif ini terletak pada bagian perut tepatnya pada bagian uluh hati. Motif <i>Alam jelalah</i> ini mengartikan bahwasanya yang memiliki tato ini mempunyai kemampuan penglihatan spritual.
3	Perkasih	 Hasil analisi pada motif perkasihi ini yaitu, pada motif ini terdapat bentuk garais yang saling meyatu dan mengikat dari sudut kesudut sehingga membentuk kotak serta penempatan tato ini terdapat pada bagian perut pengguna tato. Pada motif ini menyimpan makan cinta dan kasih Suku Daya Ngaju dan keharmonisan dalam hidup Masyarakat Suku Dayak Ngaju. Motif tato perkasih ini menunjukan bahwasanya setiap tato Suku Dayak Ngaju tidak selalu melambangkan kekuatan fisik dan spritual. Motif tato ini hanya dapat digunakan Tokoh dari Masyarakat Suku Dayak Ngaju atau pemimpin adat.
4	Simpai	 Hasi analisis peneliti dalam bentuk tato pada motif simpai ini adalah Motif ini memiliki dua untur visual utama, yang pertama yaitu berbentuk rantai, yang kedua berbentuk bulu yang menggambarkan bulu dari Burung Enggang. Pada motif Simpai ini, terdapat bentuk Rantai yang membentuk melungkung seperti mengikat kuat dan bentuk yang menggambarkan dua helai bulu Burung Enggang. Letak Motif tato <i>Simpai</i> ini terlatak pada bagian lengan. Gambar ikatan rantai pada motif ini mengartikan adanya ikatan dan perlindungan yang kuat bagi masyarakat suku Dayak Ngaju yang menggunakan tato ini. Sedangkan bulu Burung Enggang pada motif tato ini mengartikan adanya kesucian dan penjagaan sprituan dari leluhur masyarakat Suku Dayak Ngaju.

5	Naga	 Pada motif Naga Suku Dayak ngaju ini terdapat Desain berbentuk dua hewan naga. Pada motif ini naga dibuat membentuk berkelok menyerupai bentuk aliran sungai, dan juga menyerupai ornamen khas suku dayka sebagai tanda bahwasanya tato ini identitas suku Dayak. Peletakan tato ini terdapat pada bagian kaki. Masyarakat Suku Dayak Ngaju meyakini hewan Naga “<i>Tambun</i>” sebagai penjaga alam bawah air dan simbol keseimbangan anantara kekuatan alam dan perlindungan terhadap alam.
6	Bulan Aso	 Pada hasil analisis bentuk tato yang terakhir pada motif tato <i>Bulan Aso</i> yaitu, pada motif tato ini terdapat bentuk lengkungan gambar Aso “Anjing”, Motif in berasal dari bentuk anjing yang sedang duduk tegak , namun, bentuk ini tidak menyerupai anjing agar, bentuk pada motif ini ini memiliki estitaka tersendiri untuk Suku Dayak Ngaju. Selain itu, bentuk ligkaran tengah serta bentuk lengkungan disekitanya mengartikan adanya kekuatan spritual. Sedangkan yang membentuk seperti bunga ini mengartikan adanya identitas kepemilikan dari suku Dayak.

5) Interaksi Simbolik Pada Tato Suku Dayak Ngaju

Tato adalah salah satu bentuk seni pada tubuh yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Tato barasal dari kata Tahiti yaitu *Tattau*. Tato istilah lainnya yaitu “menandai”, namun dalam pengertian khusus tato merupakan suatu tindakan pemberian tanda atau gambar pada kulit dengan melakukan penusukan serta mesisipkan pewarna kedalam lapisan kulit yang ingin di tato (Pertiwi et al., 2024). Seni tubuh tato bukan sekedar bagian dari gaya tubuh semata, melainkan memiliki makna mendalam yang mencerminkan keyakinan, status sosial, serta pengalaman hidup individu yang memilikinya.

Seni tubuh tato dalam konteks budaya menjadi simbol dalam kalangan tertentu, contohnya seperti, dibutuhkan kepada seseorang yang memiliki status sosial, memiliki kemampuan khusus, serta memiliki pengalaman khusus bagi individu yang menggunakannya. Di Indonesia,

tradisi tato pada suku mentawai digunakan untuk sumber ritual dan identitas diri. Sedangkan tradisi tato Suku Dayak digunakan untuk identitas, dan simbol masyarakat Suku yang memiliki kemampuan khusus ([Sarereiket, 2020](#)).

Suku Dayak merupakan salah satu suku yang mempunyai tradisi dan kebudayaan yang sangat kental. Dalam buku yang berjudul “*Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*” Suku Dayak memiliki beberapa pengelompokan budaya seperti, ukiran, tarian, busana tradisional, struktur kemasyarakatan serta simbol ([Siergi & Nasionalita, 2020](#)). Tradisi tato pada Suku Dayak merupakan bagian dari pengelompokan budaya dalam simbol. Contohnya seperti pada pasukan merah Suku Dayak Ngaju yang menggunakan tato bermotif bulat pada kakinya yang menandakan bahwa dirinya telah berhasil memenggal kepala musuhnya dalam peperangan.

Tradisi Tato tradisional yang dimiliki Masyarakat Suku Dayak Ngaju bukan hanya sekadar hiasan tubuh semata, melainkan sebuah simbol budaya yang memiliki nilai tinggi bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju. Setiap motif tato mengandung makna mendalam yang berbeda, tergantung posisi dan latar belakang individu yang menggunakannya ([Saging & Baco, 2022](#)). Tradisi tato masyarakat Suku Dayak Ngaju ini menunjukkan bahwasanya Suku Dayak Ngaju menjaga identitas, melastarikan nilai budaya, dan menghormati leluhur yang ada.

Dalam Perspektif ini, tradisi tato tradisional Suku Dayak Ngaju merupakan simbol yang merepresentasikan perasaan, pikiran, kemampuan, serta pengalaman pribadi yang ingin disampaikan kepada orang lain yang dimana memerlukan proses penafsiran makna melalui motif tato yang dibuat ([Gual et al., 2019](#)). Pesan yang terkandung dalam motif tato masyarakat Suku Dayak Ngaju umumnya berkaitan dengan

aspek sosial, spritual, dan emosional, serta motif tato yang digunakan ditempatkan pada bagian tubuh tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang diamati peneliti dari “interaksi simbolik pada tato Suku Dayak Ngaju, peneliti menggunakan metode penelitian George Herbert Mead yang terdapat beberapa konsep utama yaitu *Mind, Self, Society*, yang berfokus pada pemahaman bagaimana masyarakat Suku Dayak Ngaju berinteraksi dan berkomunikasi melalui simbol, serta makna apa yang terkandung didalam tato masyarakat Suku Dayak Ngaju (Amanda et al., 2019).

Berdasarkan Hasil penelitian yang peneliti amati dengan menggunakan Teori George Herbert Mead yaitu:

Mind

Tradisi tato dalam masyarakat Suku Dayak Ngaju bukan dianggap sebagai hiasan tubuh biasa, namun masyarakat Suku Dayak Ngaju menganggap tradisi tatonya sebagai sarana interaksi simbolik pada dunia spritual atau pada ruh leluhurnya setelah kematian maupun sebelum kematian. Contohnya sebagai perlindungan diri dan sebagai simbol untuk masyarakatnya adanya kemampuan interaksi terhadap leluhurnya yang sudah berbeda alam. Tato bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju adalah warisan budaya yang menyimpan pesan filosofi dan keyakinan. Masyarakat Suku Dayak Ngaju memahami motif-motif tato melalui proses para leluhur atau pengalaman hidup, yang pada akhirnya tertanam pemaknaan bahwasanya tradisi tato ini memiliki fungsi penting dalam budaya dan kepercayaan Masyarakat Suku Dayak Ngaju.

Selain itu masyarakat Suku Dayak Ngaju meyakini bahwasanya tradisi tato ini berperan penting sebagai pelindung diri dari roh jahat serta berfungsi sebagai penerang jalan menuju *Lewu Liau* “surga” dalam kepercayaan masyarakat Suku Dayak Ngaju. Tradisi ini tentunya tidak

lepas dari pengalaman kehidupan sosial dan spritual masyarakat Suku Dayak Ngaju, yang selalu mengaitkan tato sebagai bentuk komunikasi yang sakral.

Self

Masyarakat Suku Dayak Ngaju menjadikan tato sebagai interaksi simbolik pada masyarakatnya untuk menunjukan atau memberikan pemahaman tentang adanya cerminan individu dan status sosial dan kemampuan dari masyarakat Suku Dayak Ngaju yang menggunakan tato. Contohnya seperti, Motif tato *Tompel*, *Alam Jelalah*, *Simpai*, dan *Bulan Aso* yang didapatkan dari hasil penelitian. Motif tato *Tompel* sebagai identitas pasukan perang masyarakat Suku Dayak Ngaju “pasukan merah” yang telah berhasil menang dan memenggal kepala musushnya pada saat berperang. Motif tato ini menjadi interaksi simbolik yang disepakati bersama di lingkungan sosial masyarakat Suku Dayak Ngaju. Dengan ini, identitas pribadi masyarakat Suku Dayak Ngaju mendapati pengakuan dan penghormatan masyarakat terhadap simbol yang digunakan.

Selain itu, tradisi tato masyarakat Suku Dayak Ngaju ini juga memiliki nilai sosial seperti yang terdapat pada motif “*Perkasih*” yang memiliki makna pemersatu dalam lingkungan sosol masyarkat Suku Dayak Ngaju. Motif tato perkasih simbol interaksi simbolik yang hanya dapat digunakan oleh tokoh adat Masyarakat Suku Dayak Ngaju untuk menunjukan kepada masyarakatnya bahwasanya sang pengguna tato merupakan pimpinan dalam lingkungan yang ditempati. Selain itu masyarakat Suku Dayak Ngaju memilih motif tato yang diyakini bersama sebagai simbol interaksi simbolik kepada masyarakat untuk menunjukan adanya kemampuan hubungan spritual dengan alam lain, contohnya pada motif “*Alam Jelalah*”. Motif “*Alam jelalah*” hanya dapat dimiliki

masyarakat suku dayak Ngaju yang memiliki kemampuan khusus, sehingga tato ini hanya dapat dimiliki oleh orang tertentu.

Adapun motif tato yang digunakan sebagai interaksi simbolik untuk menunjukkan identitas masyarakat Suku Dayak Ngaju yang memiliki perlindungan dari roh jahat. Tato ini terdapat pada motif "*Simpai dan Bulan Aso*". Masyarakat Suku Dayak Ngaju yang memiliki tato ini menggambarkan bahwasanya memiliki hubungan dengan dunia spritual yang diyakini Masyarakat Suku Dayak Ngaju. Setiap Individu dari Masyarakat Suku Dayak Ngaju juga menyadari tentang dirinya melalui tato yang dipahami dan dihargai oleh masyarakat Suku Dayak Ngaju. Dengan penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsep *Self* dalam tradisi tato Suku Dayak Ngaju sangat dipengaruhi oleh pemaknaan simbol tato yang tertanam dan dipahami bersama.

Society

Masyarakat Suku Dayak Ngaju memiliki peran besar dalam membentuk makna melalui interaksi simbolik yang disepakati bersama. Masyarakat Suku Dayak Ngaju menjadikan tradisi tato ini sebagai sarana komunikasi sosial yang diwariskan kesetiap generasi yang akan datang. Contohnya seperti sebagai interaksi simbolik kepada masyarakat untuk menunjukkan adanya kedudukan, kemampuan yang dimiliki, pengalaman hidup yang telah dilalui, serta keyakinan sebagai penolong setelah kematian yang diyakini dan disepakati bersama oleh masyarakat Suku Dayak Ngaju. Penggunaan tato tentunya tidak dilakukan dengan sembarangan, tradisi tato ini dilakukan dengan cara mengikuti adat yang sudah ditentukan dari pengalaman hidup dan para leluhur masyarakat Suku Dayak Ngaju. Dalam konteks ini, tradisi tato Suku Dayak Ngaju menjadi bagian penting dalam mempertahankan struktur sosial yang

berlandaskan pada norma budaya yang telah ada bagi Masyarakat Suku Dayak Ngaju.

Contoh simbol tato yang digunakan sebagai komunikasi sosial pada masyarakat Suku Dayak Ngaju yaitu terdapat pada motif "*Perkasih*" yang memiliki makna cinta, dan kasih sayang kepada masyarakat, atau pemersatu Masyarakat. Motif tato perkasih ini ditunjukan sebagai interaksi simbolik yang menunjukkan adanya status sosial masyarakat Suku Dayak Ngaju. Motif tato ini biasanya digunakan oleh tokoh adat masyarakat Suku Dayak Ngaju, sehingga Masyarakat Suku Dayak Ngaju sangat menghormati seseorang yang menggunakan motif tato "*Perkasih*" dan mengetahui bahwasanya seseorang yang memiliki motif tato ini adalah salah satu pimpinan dari Masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Selain digunakan sebagai konteks sosial masyarakat Suku Dayak Ngaju, tradisi ini juga disepakati dan diyakini secara bersama sebagai simbol penghubung antara individu Suku Dayak Ngaju dengan dunia ruh leluhur. Contohnya terdapat pada simbol motif "*Alam Jelalah*". Motif ini diyakini masyarakat Suku Dayak Ngaju didapatkan melalui mimpi atau petunjuk spritual dari roh leluhur. Hal ini menunjukkan Masyarakat Suku Dayak Ngaju sangat menghormati kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, masyarakat Suku Dayak Ngaju tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial untuk berinteraksi, melainkan sebagai wadah untuk menjaga simbol-simbol sakral yang memiliki makna spritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwasanya meskipun era sudah mulai modern, masyarakat Suku Dayak Ngaju tetap mempertahankan budaya simbolik yang memilki keterkaitan erat dengan identitas Masyarakat Suku Dayak Ngaju.

4. Kesimpulan

Interaksi simbolik yang didapati dari hasil penelitian peneliti pada tradisi tato masyarakat Suku Dayak Ngaju dalam konsep mind yaitu, masyarakat Suku Dayak Ngaju memiliki keyakinan bersama atas pemaknaan tato yang digunakan sebagai simbol budaya yang terus diwariskan. Makna yang tersimpan dalam setiap motif tato menjadi bagian penting dalam interaksi simbolik masyarakat Suku Dayak Ngaju. Misalnya seperti digunakan sebagai interaksi simbolik yang bertujuan untuk menunjukkan identitas diri, status sosial, interaksi spritual dan sebagai warisan budaya yang diyakini secara bersama dalam masyarakat Suku Dayak Ngaju. Pada konsep Self, masyarakat Suku Dayak Ngaju menjadikan tradisi tatonya sebagai simbol interaksi simbolik yang digunakan untuk menunjukkan kepada sesama masyarakatnya atas status sosial, dan kemampuan khusus yang dimiliki pengguna tato dari masyarakat Suku Dayak Ngaju. Contohnya terdapat pada motif tato Tompel, Alam Jelalah, Simpei, dan Bulan Aso.

Pada konsep *Society*, masyarakat Suku Dayak Ngaju menjadikan tradisi ini menjadi bagian penting dalam mempertahankan struktur sosial yang berlandaskan pada norma budaya yang telah ada bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Seperti simbol tato yang digunakan pada motif tato “Perkasih” yang menyimpan makna cinta, kasih sayang, serta pemersatu kepada masyarakat Suku Dayak Ngaju. Motif tato yang terdapat pada masyarakat Suku Dayak Ngaju ini diyakini secara bersama oleh masyarakat Suku Dayak Ngaju bahwasanya motif tato yang sudah ada sejak zaman para leluhur dan yang muncul di era perkembangan zaman ini didapatkan melalui mimpi atau petunjuk spritual dari ruh leluhur. Hal ini menunjukkan Masyarakat Suku Dayak Ngaju sangat menghormati simbol-simbol kepercayaan dari tradisi tato yang diwariskan oleh leluhurnya.

Saran ntuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan menggunakan teori yang berbeda serta memperluas

cakupan analisisnya. Contohnya seperti membandingkan tradisi tato Suku Dayak Ngaju dengan Suku Dayak lainnya yang berada di Kalimantan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penelitian diantaranya para narasumber dari Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang atas ilmu dan masukan yang sangat berharga.

Referensi

- Amanda. (2019). *RESILIENSI MANTAN NARAPIDANA JUDI TOTO GELAP DI TENGAH MASYARAKAT KECAMATAN PANDAAN KABUPATEN PASURUAN (TINJAUAN TEORI GEROGE HERBERT MEAD)*.
- Andreas Gual, Y., Setyaningsih, F. D., & Bolaer, P. P. (2019). *TATO TRADISIONAL MASYARAKAT DESA HAULASI KECAMATAN MIOMAFO KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA*.
- Dwi, O., & Kurnia, H. (2023). Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat dan Kehidupan Masyarakatnya. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 10–19.
- Ernawati, A., & Marta, R. F. (2020). Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 296–307.
- Halliza, D. P. (2024). *Representasi Tato sebagai Komunikasi Ekspresif (Studi Fenomenologi Seniman Tato di Studio Dunia Linear Gunung Putri)*. Universitas Nasional.
- Kumara, P. P. V., & Westra, I. K. (2021). Perlindungan Motif Tato Suku Dayak dalam Dimensi Hukum Hak Cipta di Indonesia. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 10(3), 655. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2021.v10.i03.p16>
- Lin, L., Bsep, D., & Musa, P. (2020). Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan Perkotaan. *Universitas Tanjungpura*, 1(2).

- Pertiwi, B., Manalu, S. R., & Rakhmad, W. N. (2024). *MEMAHAMI PENGALAMAN PRASANGKA DAN DISKRIMINASI SOSIAL YANG DIALAMI OLEH PEMILIK TATO*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Rachma, H. S., & Satriya, C. Y. (2025). *Membangun Identitas Multikultural : Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Semarang dalam Kegiatan Dugderan 2025*. 5(1), 91–102. <https://doi.org/10.31603/bcrev.13525>
- Review, K. (2022). *Tato Dayak Kayaan: Simbol Status Sosial dan Cahaya Menuju Alam Baka*. <https://kalimantanreview.com/tato-dayak-kayaan-simbol-status-sosial-dan-cahaya-menuju-alam-baka/2/>
- Saging, S., & Baco, Z. (2022). SIMBOLIK MOTIF-MOTIF TATU TRADISIONAL MASYARAKAT KAUM IBAN DI LUBOK ANTU, SRI AMAN, SARAWAK. *Jurnal Borneo Arkhailogia (Heritage, Archaeology and History)*, 7(1), 130–144. <https://doi.org/10.51200/jba.v7i1.4137>
- Sarereiket, R. (2020). *EKSPLORASI MAKNA TATO TUBUH BAGI RITUAL DI SUKU MASYARAKAT MENTAWAI DESA MATOTONANKECAMATANSIBERUT SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Sari, M. P., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Satria, B., Matheosz, J. N., & Mamosey, W. E. (2018). NILAI BUDAYA TATTOO PADA KALANGAN ANAK MUDA KOTA MANADO. *Holistik*, 11(22).
- Sepa, N. W., Bahari, Y., & Fatmawati. (2019). ANALISIS PERGESERAN MAKNA TATO SUKU DAYAK IBAN PADA GENERASI MUDA DI DESA BATU LINTANG. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8.
- Sia, E. F., & Yunanto, T. A. R. (2019). Pemaknaan Dan Konsekuensi Budaya Tato Pada Suku Dayak. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 213. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1849>
- Siergi, C., Nasionalita, K., & Sos, S. (2020). Self-concept of The tattooed youth of Dayak Simpakng Tribe (Phenomenology Study Of Dayak Simpakng Youth Who Tattooed Dayak's Traditional Tattoo) KONSEP DIRI PEMUDA BERTATO SUKU DAYAK SIMPAKNG (Studi Fenomenologi Pemuda

Keturunan Suku Dayak Simpakng Pelaku Budaya Tato Tradisional Suku Dayak). *Agustus*, 7(2), 4456.

Syamsuddin, F., Supratiwi Amir Institut Teknologi Kalimantan, dan, Soekarno Hatta NoKM, J., Joang, K., Balikpapan Utara, K., & Balikpapan, K. (2023). *REPRESENTATIVE OF KENYAH DAYAK TATTOO IN BATIK ART DESIGN Representatif Tato Dayak Kenyah Dalam Desain Seni Batik*.

Viorentina, L., Zivanka, M., & Kanaya, C. (2023). RANCANGAN PENGEMBANGAN DESAIN KONTEMPORER BAJU ADAT SUKU DAYAK NGAJU DENGAN TEKNIK LASER CUT. *Folio*, 4(2).